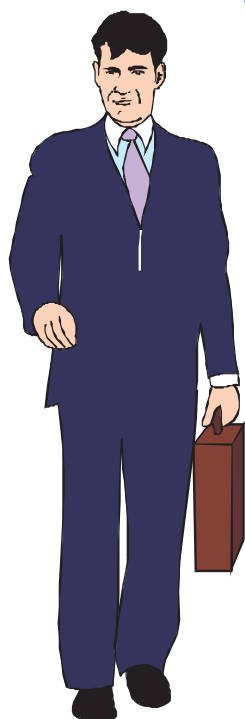
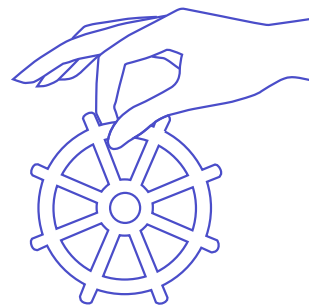


# Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



## Menunaikan Tanggung Jawab Pribadi dan Buddha dhamma

Oleh : Gunavijayo

### Pengantar:

Tulisan berikut ditujukan kepada Umat Buddha perumah tangga, karena kotbah dan artikel yang isinya 'Anjuran berdana'—materi, tenaga, pikiran dan lain-lain— sudah cukup berlimpah, tapi yang isi 'Anjuran memiliki mata pencaharian yang benar', sangat minim, bila tidak bisa disebut tidak ada.

Apakah menjadi kaya itu tidak sejalan dengan Buddha Dhamma?

Dengan memiliki mata pencaharian yang benar, kita bisa memenuhi tanggung jawab keuangan kita kepada diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Tanpa mata pencaharian, bagaimana kita memenuhi tanggungjawab tersebut?

### Redaksi.

~~~~~

Anda masih muda, aktif di organisasi Buddhis, di milis Buddhis membela Buddha Dhamma, demi kemajuan Buddha Dhamma dengan mengorbankan biaya online, pikiran, waktu, bahkan sampai pelajaran sekolah atau tugas dan pekerjaan menjadi terbengkelai. Saat itu, anda rela, tidak mengharapkan pamrih pribadi, semata-mata demi kepentingan Buddha Dhamma.

Apakah itu termasuk KEBAJIKAN yang sesuai ajaran Buddha dan akan membuahkan kebahagiaan, pembebasan? Mari kita coba renungkan bersama.

Beberapa waktu yang lalu di satu milis Buddhis ada anggota yang mengeluh, mengaku sudah banyak berkorban demi Buddha Dhamma, tidak punya pamrih pribadi, akhirnya memetik buah "sakit hati", karena dapat pahala: cemoohan! Walau tak diungkap, jelas terbaca "penyesalan diri"nya. Karena

ia anggap selama ini sudah menanam karma baik, banyak korban waktu, tenaga, pikiran dan materi tanpa pamrih pribadi, semata-mata demi kemajuan Buddha Dhamma. Ditambah dengan jargon: “Berdana Dhamma adalah dana tertinggi/termulia”.

Jadi ketika kita berkorban demi Buddha Dhamma, walau memang tanpa pamrih, bawah sadar kita pasti mengharapkan buah karma yang manis. Maka ketika belakangan menyadari, “Kok bukannya dapat buah kebahagiaan —paling tidak pujianlah, tetapi malah dapat cemoohan sana dan sini, bahkan fitnah”.

Tentu bingung, dimana Hukum Karma, nich?

Mengenaskan...

Agar tidak ada lagi yang terpeleset demikian, saya mencoba berbagi. Berbuat sesuatu yang baik, tentu sangat terpuji. Tapi bila kemampuan finansial belum mapan dan motivasi kita kurang tepat, maka berhati-hatilah. Robert Kiyosaki menyatakan —saya rangkum saja— ”Tanpa kebebasan finansial, kita sulit memperoleh kebebasan yang sepenuhnya.”

Di Jalan Mulia Berunsur Delapan terdapat “mata pencaharian benar”, bahwa kita harus memiliki mata pencaharian — yang benar. Menurut Buddha, bagi pertapa (bhikkhu, samanera) mata pencaharian yang benar adalah ‘menerima dana’. Sedangkan berdagang, menjadi karyawan, menjalankan profesi—demi imbalan--bagi pertapa adalah mata pencaharian yang tidak benar.

Namun, bagi perumah tangga justru sebaliknya. Menerima dana adalah mata pencaharian yang tidak benar; sedangkan berdagang, menjadi karyawan, menjalankan profesi — yang tidak melanggar sila dan dhamma— adalah mata pencaharian benar.

Kalau kita tidak punya tanggungan, kita mungkin bisa latihan atthasila (8 kemoralan), makan sehari sekali yang sederhana, Senin dan Kamis berpuasa total. Kalau kita sakit berat, mau mati, maka matilah, kita juga tidak takut. Tapi, bila kita punya orang tua, anak, keluarga yang menjadi tanggungan, mereka butuh biaya untuk hidup yang layak. Bila orang tua atau anak sakit, tak ada uang, kita bakal kelabakan mencari ke sana ke sini. Bila batin kita belum cukup kuat, dalam posisi terjepit, demi keluarga kita mudah terpeleset menghalalkan segala cara, walau dengan sangat amat terpaksa. Saat itu, teori, konsep agama terlupakan, atau belum mampu kita amalkan. Konflik batin dan penyesalanlah yang akhirnya kita dapatkan.

Buddha mengajarkan pentingnya memiliki mata pencaharian —yang benar, Samma ajiva. Bahwa bermata pencaharian yang benar, termasuk dalam sisi spiritual juga. ‘Mencari

duit’ bukanlah lawan dari ‘Mencari spiritualitas’. Mencari duit yang selaras dengan Sila dan Dhamma, Samma Ajiva termasuk salah satu unsur dari jalan spiritual menurut Buddha!

Maka, pengabaian Samma Avija, tidak memiliki mata pencaharian yang benar, identik dengan mengabaikan ajaran Buddha sendiri!

Uang memang bukan segalanya, tapi dengan uang, banyak hal menjadi lebih mudah. Tanpa uang, kita akan sulit menjalankan kehidupan pribadi dan keluarga yang layak serta menjalankan program organisasi. Bagaimana kita membantu keluarga, tetangga, sesama yang menderita kekurangan sandang pangan papan obat-obatan bila kita sendiri tidak mempunyai uang yang cukup? Apa cukup dengan ‘kotbah’, nasehat dhamma buat mereka?

Memang kadang ada yang lebih membutuhkan nasehat, ‘kotbah’ Dhamma daripada materi. Tetapi di jaman ini, jauh banyak yang membutuhkan bantuan materi. Sang Buddha juga mempersilahkan makan terlebih dahulu kepada seorang Umat yang sedang lapar, sebelum Beliau memberikan kotbah Dhamma.

Untuk bisa membantu, kita mesti punya materi yang lebih, yang diperoleh dari mata pencaharian yang benar. Dan agar bisa memiliki mata pencaharian yang benar dan pendapatan berlebih, itu butuh perhatian dan persiapan yang matang.

Aktif di organisasi, di milis, pasti dikategorikan sebagai tindakan yang sangat positif. Namun, yang mesti kita teliti adalah apa motivasi kita untuk aktif. Bila motivasi kita aktif adalah [membuat kebajikan] demi orang banyak, demi kemajuan Buddha Dhamma, dan karena kita masih punya ego, maka disadari atau tidak, kita berharap buah kebahagiaan, sesuai konsep Hukum Karma yg kita yakini.

Dan ketika, kita tertimpa musibah lalu teman Buddhis kita bergaya cuek bebek, nggak peduli atau atas pembelaan kita pada Buddha Dhamma yang kita peroleh bukannya pujian, tapi kritik dan cemoohan, maka saat itulah muncul rasa penyesalan. Saya menanam kebajikan tanpa pamrih, semata-mata demi Buddha Dhamma, demi kebahagiaan orang lain, sudah banyak berkorban, katanya itu dana tertinggi, termulia, kok saya malah dapat kritikan, cemoohan dan fitnah? Apalagi bila aktivitas kita sampai mengabaikan penghidupan, mata pencaharian, sehingga keuangan kita minim, padahal anak istri, orang tua butuh biaya hidup yang layak, maka penyesalan itu makin menumpuk.

Lebih parah lagi, bila akhirnya menganggap, “Gara-gara Buddha Dhamma, gue jadi menderita!”Coba... bila dulu saya tidak aktif di organisasi, di milis, tapi tekun bekerja,

nggak sampai saya miskin begini..., nggak sampai saya dicemooh, difitnah begini. Dulu “Demi Buddha Dhamma”, sekarang “Gara-gara Buddha Dhamma!” Yang semula pembela Buddha Dhamma sekarang menjadi pembenci Buddha Dhamma.

Bahkan, motivasi “Demi kemajuan Buddha Dhamma” bagi seorang calon bhikkhu, dianggap motivasi yang kurang tepat, apalagi buat kita perumah tangga. Salah satu sandungan motivasi tersebut adalah, karena merasa diri sendiri sudah banyak berkorban, maka kita bisa terpeleset dan melakukan pembenaran, “Saya sudah banyak berkorban, menanam karma baik, jadi kalau cuman korup secuil, bikin karma buruk sedikit, toh saldo karma baik saya masih lebih banyak. Sumbangan saya masih lebih banyak daripada yang saya korup.”

Lalu apa motivasi kita aktif di organisasi, di milis biar aman dan baik?

Kita yang masih tebal egonya —yang sudah tipis atau padam, nggak usah dibahas lagi--, sebaiknya memiliki motivasi, “Saya aktif demi meningkatkan kualitas diri saya sendiri.” Bahwa kita membuang waktu, pikiran, uang, biaya online, bukan demi orang lain, bukan demi Buddha Dhamma, bukan demi orang lain, tapi latihan demi meningkatkan kualitas diri sendiri!”

Atau, anggap semua aktivitas dan pengorbanan kita adalah demi hobby, kesenangan. Saya aktif cekakak cekikik, senda gurau, saling sindir dan memojokkan kelompok lain, karena itu menyenangkan saya. Bukan satu pengorbanan buat orang lain atau demi Dhamma. Karena ini latihan demi kualitas diri sendiri, atau demi hobby, kesenangan diri sendiri maka apapun “biayanya”, kita tak akan sesali.

Karena tak punya anggapan “Saya sudah banyak berkorban demi Buddha Dhamma, demi orang lain”, maka tak ada keinginan bawah sadar mengharap buah ataupun kompensasi dari pengorbanan kita. Dengan demikian kitapun tak terpeleset dalam pembenaran diri sendiri.

Bila timbul motivasi demi kebajikan orang lain, demi dhamma, silahkan terus laksanakan. Anggap itu motivasi ke dua, ketiga. Karena, belum tentu kebaikan kita dinilai baik juga bagi orang lain, belum tentu bisa mengajak teman lain tertarik ikut belajar Dhamma. Bila ini terjadi, hasil tidak sesuai dengan harapan, kita bisa kembali ke motivasi awal. Yang kita lakukan adalah Latihan untuk meningkatkan kualitas diri kita sendiri, maka tak ada yang perlu disesalkan.

Silahkan aktif di organisasi, di milis diskusi, namun tetaplah persiapkan dan pentingkan mata pencaharian benar juga, karena itu termasuk salah satu unsur dari jalan Buddha Dhamma dan pilih motivasi yang aman, maka kita tidak akan menyesalinya nanti.



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet

## Empat macam Kebahagiaan

Ada empat macam kebahagiaan yang dapat dimiliki oleh seorang perumah tangga yang menikmati kegembiraan setiap saat dan bila ada kesempatan. Apakah keempat hal itu?

Keempat hal itu adalah kebahagiaan karena memiliki, kebahagiaan karena kekayaan, kebahagiaan karena tidak berhutang dan kebahagiaan tidak berbuat salah.

Dan apakah yang dimaksud dengan kebahagiaan karena memiliki?

Tentang hal ini, seorang perumah tangga memiliki kekayaan yang diperoleh dengan kerja keras, dengan kekuatan tangan, dan cucuran keringat serta halal. Bila ia berpikir tentang hal ini, ia akan merasa puas dan bahagia.

Dan apakah yang dimaksud dengan kebahagiaan karena kekayaan?

Tentang hal ini, seorang perumah tangga memiliki kekayaan yang didapatkannya secara halal, dan dengan kekayaannya itu, ia banyak melakukan kebajikan. Bila ia berpikir tentang hal ini, ia akan merasa puas dan bahagia.

Dan apakah yang dimaksud dengan kebahagiaan karena tidak berhutang?

Tentang hal ini, seorang perumah tangga tidak mempunyai hutang, baik besar maupun kecil kepada siapapun. Bila ia berpikir tentang hal ini, ia akan merasa puas dan bahagia.

Dan apakah yang dimaksud dengan kebahagiaan karena tidak berbuat salah?

Tentang hal ini, seorang siswa utama akan diberkahi karena perbuatan benar yang dilakukan dengan badan jasmani, ucapan dan pikiran. Bila ia berpikir tentang hal ini, ia akan merasa puas dan bahagia.



Sumber : Buddha Vacana



# SEORANG BHIKSU BERNAMA CHEN HUA

(Sambungan)

Kekecewaan-kekecewaan beliau terhadap kenyataan yang berbeda dengan ideal yang beliau harapkan, membuat beliau mengambil keputusan untuk berangkat ke biara Ling Yen. Biara Ling Yeng adalah biara dengan tradisi Sukhavati. Di biara ini almarhum Master Yin Guang (diakui sebagai sesepuh tradisi Sukhavati ke-13) pernah tinggal dan mengajar. Di tempat inilah, beliau akui sebagai tempat yang sejati untuk melatih diri. Di tempat inilah pada mulanya beliau bertekad untuk menghabiskan sisa hidupnya, untuk sepenuhnya berlatih mengingat nama Buddha.

Di biara Ling Yen, kondisi kondusif untuk melatih diri memang sudah diletakkan dasarnya oleh Master Yin Guang. Beberapa diantaranya adalah larangan kepada Bhiksu-Bhiksunya untuk melakukan kegiatan-kegiatan ritual kematian dan juga larangan kepada Bhiksu-Bhiksunya untuk menerima murid. Kegiatan melatih diri sepenuhnya difokuskan kepada periode-periode intensif mengingat nama Buddha.

Di biara Ling Yen, acara keseharian di aula meditasi berlangsung selama enam batang dupa (enam kali satu setengah jam, total kurang lebih sembilan jam). Selain itu, ada ritual pagi dan malam dan persembahan jasa di setiap akhir hari. Total praktik berlangsung selama kurang lebih dua belas jam setiap hari. Pada saat dilakukan periode praktik intensif, para Bhiksu bahkan terus menerus mengingat nama Buddha di saat makan dan tidur serta bahkan pada saat pergi ke toilet. Sesi intensif ini dapat berlangsung dari satu minggu sampai sepuluh minggu.

Jelas sekali bahwa Bhiksu Chen Hua begitu terkesan dengan keseriusan praktik di biara Ling Yen ini. Kekukuhannya akan sosok Sangha yang ideal ini yang membuat beliau juga tidak segan-segan mengkritik praktik periode mengingat nama Buddha (Ta Fo Chi) di Taiwan sekarang ini, yang menurut beliau sudah sangat kurang tingkat keseriusan dan kedalamannya. Selain pengalaman religius yang mengesankan beliau, ada hal lain yang juga membuat biara Ling Yen menjadi tempat yang sangat berarti untuk Bhiksu Chen Hua. Dan ini adalah kisah tentang ayahnya.

Bhiksu Chen Huan sebenarnya dilahirkan di sebuah keluarga yang sejahtera. Tak dinyana, pada saat Bhiksu Chen Hua berusia empat tahun, tiba-tiba kemalangan beruntun menimpa keluarganya. Dalam satu tahun, kakek, paman, ibu, kakak perempuan dan empat saudara, secara tiba-tiba meninggal dunia karena penyakit. Sejak saat itu ayah beliau mengalami stress berat, bermabuk-mabukan dan bermain judi sepanjang hari. Rumah dan toko pun habis dijual.

Sang ayah akhirnya dipaksa menjadi tentara dan Bhiksu Chen Hua akhirnya dirawat oleh nenek beliau yang sudah tua. Bertahun-tahun setelah itu, pada saat ayah beliau selesai menjalankan tugas sebagai tentara dan kembali ke rumah, ia menemukan bahwa sang nenek pun telah tiada dan Bhiksu Chen Hua telah menjadi seorang Bhiksu atas pertolongan seorang tetangga yang baik hati.

Kemalangan dan musibah yang datang silih berganti ini membuat ayah Chen Hua semakin terpukul. Beliau merasa bersalah telah meninggalkan sang nenek dan kekecewaan bertambah mengetahui bahwa anak satu-satunya yang masih hidup telah menjadi seorang Bhiksu. Sang Ayah akhirnya menjual segala miliknya yang tersisa dan bergabung lagi dalam perang (the war of resistance) selama beberapa tahun. Pada musim dingin tahun 1948, karena posisinya yang terdesak oleh tentara komunis di Utara, beliau lari ke Selatan mencari Bhiksu Chen Hua di biara Ling Yen.

Mendapatkan kesempatan yang sangat baik ini, walaupun agak ragu-ragu, akhirnya Bhiksu Chen Hua mencoba membujuk ayahnya untuk juga menjadi Bhiksu. Keraguannya menjadi kenyataan. Usahnya membujuk sang ayah malah menjadi penyebab tergoresnya lagi kembali luka-luka lama sang ayah. Sang ayah marah besar dan Bhiksu Chen Hua pun mengalami penderitaan kesedihan yang sangat. Beliau bersedih bukan karena kemarahan yang ditujukan kepadanya, tetapi karena kekecewaannya akan ketidakterhasilannya membujuk pikiran ayahnya yang keras. Dalam pikiran Bhiksu Chen Hua, menjadi Bhiksu dan meninggalkan segala macam kebisingan duniawi adalah obat terbaik untuk sang ayah yang sudah menelan banyak kepahitan penderitaan dan kini tidak memiliki apa-apa lagi. Tetapi ini telah ditolak mentah-mentah oleh sang Ayah.

Sehari setelah meledaknya kemarahan ini, sang Ayah jatuh sakit parah. Sang ayah tak sadarkan diri selama beberapa hari. Bhiksu Chen Hua merasa semakin pedih hatinya. Bhiksu Chen Hua sadar bahwa sang ayah telah marah dan kecewa berat kepada dirinya sehingga jatuh sakit.

Seperti kebanyakan umat Mahayana, Bhiksu Chen Hua adalah seorang yang memiliki keyakinan besar kepada Bodhisattva Avalokitesvara (Guan She Yin Phu Sa). Dan di dalam kondisi yang buntu seperti ini, berpaling mencari pertolongan Avalokitesvara adalah sesuatu yang alamiah untuk mereka yang memiliki keyakinan kepada Bodhisattva Avalokitesvara.. Bhiksu Chen Hua pun tak terkecuali. Setelah sang ayah terbaring sakit selama tujuh hari tujuh malam, Bhiksu Chen Hua bernamaskara di depan altar Avalokitesvara dan memohon pertolongan dariNya. Doanya adalah tulus mengharapkan agar sang ayah dapat segera sembuh, agar ayahnya memiliki pikiran yang terang dan agar sang ayah dapat menjadi Bhiksu.

Sungguh aneh, sehari setelah Bhiksu Chen Hua berharap kepada Avalokitesvara, sang ayah tiba-tiba siuman. Dan begitu ia siuman, orang yang pertama dicari adalah Bhiksu Chen Hua dan permintaan pertama yang ia ajukan bukanlah minuman atau makanan tetapi permintaan untuk menjadi seorang Bhiksu! Semua penghuni biara Ling Yen yang mendengar khabar ini tentu menjadi heran. Bagaimana seorang yang jatuh sakit dan tidak sadarkan diri selama tujuh hari, karena dongkol diminta menjadi Bhiksu, setelah sembuh justru meminta untuk menjadi Bhiksu ! Apakah yang terjadi?

Sang ayah menuturkan bahwa sehari sebelum ia siuman, ia bermimpi berada di sebuah ruangan yang sangat besar. Di dalam ruangan itu ada banyak Bhiksu yang duduk teratur di dekat sebuah meja yang menunggu pembagian jatah makanan. Sang ayah merasa lapar dan akhirnya masuk ke ruangan itu dan juga duduk di sana. Tetapi pada saat ia mengambil mangkuk [makanan], seorang Bhiksu tua muncul dan berkata 'Apakah kamu bersedia 'meninggalkan rumah' (menjadi Bhiksu)?' Sang ayah rupanya mengangguk tanpa berpikir – mungkin karena merasa lapar. Bhiksu tua itu tertawa dan berkata 'Makanan ini untuk Bhiksu. Hanya Bhiksu yang pantas menerimanya. Karena kamu bersedia menjadi Bhiksu, silahkan ambil dan makan'. Bhiksu tua itu pergi, dan sang ayah pun terbangun. Dan begitu ia terbangun, sang ayah merasa sangat baik dan bersemangat. Seluruh sakitnya telah hilang.

Bhiksu Chen Hua merasa sangat berbahagia. Bukan saja karena sakit sang ayah tiba-tiba lenyap, tetapi karena sikapnya juga telah berubah 180 derajat. Dari seorang yang pemaarah, tidak sabaran dan keras kepala, sang ayah menjadi seorang yang ramah, sabar mendengar dan bijaksana. Orang boleh menyebut ini sebuah kebetulan, tetapi bagi orang yang tulus dan yakin kepada kekuatan Dharma, ini adalah suatu bukti bekerjanya pikiran yang tulus dan kekuatan Dharma yang tak terlihat. Sejak saat itu, sang ayah belajar dan berlatih bersama dengan sang anak. Ini suatu kebahagiaan yang tak terkirakan untuk Bhiksu Chen Hua. Ayah dan anak pada akhirnya pun memiliki jodoh untuk berziarah bersama ke pulau Pu Tuo (Puo Tho San), tempat yang dikenal sebagai Bodhimandala dari Avalokitesvara. (bersambung)



Junarto M. Ifah

[Diadaptasi dari buku 'In Search of The Dharma: memoirs of a modern chinese buddhist pilgrim by Chen Hua']

Diselesaikan tepat pada malam perayaan hari lahir Bodhisattva Avalokitesvara yang jatuh pada tanggal 24 July 2005 (Bulan 6 Tanggal 19 menurut penanggalan imlek).

Haruskah

Kita Takut



pada

kematian?

Anicca vata sankhara, Uppada vaya dhammino  
Uppajjitva nirujjhanti, Tesam vupasamo sukho

Sabbe satta maranti ca, Marimsu ca marrisare  
Tathevaham marissami, Natthi me eta samsayo

"Badan saya terasa amat panas, suster. Tak tahan lagi saya rasanya" keluh lelaki itu. Kamar itu ber AC, cukup sejuk. Tapi, ia mengeluh kepanasan. Kelihatan amat gelisah. Sebentar-sebentar membalikkan badannya yang kelihatan gemuk..

Bila dilihat sepintas lalu, tak seorang pun menyangka bahwa ia sedang menderita suatu penyakit. Namun, badan yang kelihatan gemuk itu, sebenarnya adalah bengkak. Ia menderita penyakit gagal ginjal. Kadar ureum di dalam darahnya amat tinggi, karena ginjalnya tak berfungsi lagi untuk membuang kelebihan ureum melalui air seni. Ureum masuk ke dalam peredaran darah secara berlebihan, meracuni darah dan seluruh tubuh, terutama jantung. Sore harinya, badan gemuk itu terbujur diam dan tenang tiada gerak.

Sementara itu, pintu ruang gawat darurat terbuka. Sebuah kereta dorong keluar. Di atasnya, sesosok tubuh yang dibalut kain perban putih menutupi seluruh tubuhnya yang hangus, didorong oleh beberapa orang perawat menuju kamar isolasi.

"Panas... panas. Oh, ...panas sekali," sebuah teriakan yang memilukan.

Ia seorang kapten kapal tanker yang meledak dan terbakar di pelabuhan

Rumbai, Pekanbaru. Seluruh anak buahnya telah lebih dahulu menyelamatkan diri. Menyusul, ia pun melompat ke sungai Siak yang telah dicemari minyak mentah yang tumpah dari kapalnya. Ia berusaha menyelam dan berenang di bawah air, menjauhi diri dari kobaran api. Tapi apa lacur, begitu ia muncul ke permukaan air, kobaran api tetap menyambutnya. Ia pun menggelepar-gelepar terpenggang hidup-hidup di air yang telah penuh dengan genangan minyak mentah yang telah terbakar pula. Regu penolong berhasil mengangkatnya dan membawanya ke rumah sakit. Namun, tubuhnya telah hangus terbakar.

Malam itu, dua jenazah memasuki kamar mayat yang remang-remang dan dingin, menambah jumlah jenazah yang mendahului berada di sana.

Kematian! Setiap detik pasti terjadi kematian yang menimpa makhluk di dunia ini. Manusia ataupun binatang. Setiap saat manusia selalu selalu diintai maut. Mati karena ketuaan, penyakit, kecelakaan, pembunuhan maupun bunuh diri. Peristiwa kematian telah terjadi dan akan terjadi dalam kurun waktu dan hitungan yang tak bisa diperkirakan. Seandainya ada seorang yang duduk menunggu di suatu tempat yang merupakan batas kehidupan dan kematian, dan ia mempunyai kemampuan melihat patisadhi-vinnana, maka dalam setiap harinya, ia akan menyaksikan suatu eksodus yang tiada hentinya, dari dunia kehidupan menuju ke dunia kematian.

Telah menjadi hukum alam, manusia dilahirkan, dewasa, tua, dan akhirnya mati. Siapa pun juga tak akan mungkin mampu menghindari kematian. Manusia dilahirkan, hidup, bagaikan narapidana mati yang hanya menunggu saat tibanya pelaksanaan hukuman. Pelaksanaan hukuman mati ini jauh lebih pasti daripada vonis yang dijatuhkan oleh hakim di pengadilan, karena tak seorang pun akan bisa melarikan diri atau menghindarinya.

Namun, sebenarnya kematian yang terjadi atas diri manusia bukanlah merupakan suatu hukuman, tapi merupakan suatu proses dari kamma dan buahnya. Selama seseorang masih berada di dalam [lingkaran] vatta samsara, selama itu pula ia akan mengalami proses itu.

Di jaman dahulu, manusia lebih bisa menerima penderitaan ataupun kematian. Hal itu mungkin dikarenakan keterbatasan sarana usaha untuk menghindari penderitaan maupun kematian. Bila merasa panas, mereka puas hanya dengan berkipas-kipas, karena tidak ada AC. Dalam mengadakan perjalanan jauh, mereka hanya berjalan kaki atau menggunakan kereta berkuda, karena tidak ada kendaraan bermotor.

Begitupun, bila sakit. Mereka hanya menggunakan obat-obat tradisional yang biasanya terdiri dari tumbuh-tumbuhan, karena tak ada obat-obat modern. Bila dirasa tidak mampu

lagi mengatasinya, mereka ataupun keluarganya akan rela menerima kematian, walau tentu saja tetap bersedih. Memang ada yang ingin mempertahankan kehidupannya, seperti yang terjadi pada seorang raja China kuno, tapi hanya sedikit sekali.

Namun, seiring dengan kemajuan jaman, ketahanan manusia dalam menghadapi penderitaan semakin rapuh. Mereka tak tahan berjalan jauh, hingga untuk menjaga kesehatan, mereka harus 'menyediakan' waktu untuk berjoging. Alat-alat olah raga pun beraneka ragamnya. Bila udara panas, mereka akan membeli AC, minimal kipas angin untuk kamarnya. Mobil pribadi pun tersedia untuk mengantar kepergian yang diinginkan.

Untuk yang kurang mampu, telah tersedia angkutan umum yang akan mengantar ke tempat tujuan.

Mereka tidak lagi menghargai obat-obat tradisional. Obat-obat modern yang konon telah melalui percobaan terhadap binatang maupun manusia, sebelum dipasarkan, telah tersedia untuk dikonsumsi. Entah telah makan berapa banyak korban untuk mengadakan percobaan itu.

Alat-alat kesehatan pun beraneka pula ragamnya. Pisau bedah yang tajamnya luar biasa, mungkin lebih tajam dari kampak atau pedang algojo pelaksana hukum pancung jaman dulu. Tang [penjepit], gunting, jarum suntik dan lain-lain. Mesin pemacu jantung, mesin pencuci darah dan mesin-mesin lain yang penuh dengan slang-slang plastik. Semua itu dipergunakan untuk membongkar pasang organ tubuh manusia yang dianggap rusak, seperti layaknya membongkar pasang onderdil-onderdil mesin mobil.

Jantung yang dianggap rusak diusahakan untuk diganti dengan yang masih baik yang diambil dari orang lain. Dan mereka sedang berusaha mencari jantung binatang yang dianggap cocok bagi manusia.

Darah yang telah dikotori oleh zat ureum [atau zat racun lainnya] dicuci melalui mesin pencuci darah [haemodialisis machine], bagaikan mencuci air laut yang tercemari genangan minyak mentah yang bocor dari kapal tanker.

Di ruang-ruang gawat darurat, bisa dilihat sosok manusia yang tubuhnya dipenuhi slang-slang dan dikelilingi berbagai macam mesin. Semua itu merupakan usaha untuk mempertahankan atau memperpanjang kehidupan [keberadaan] manusia lebih lama lagi. Usaha yang memakan biaya yang tidak sedikit, tapi hasilnya kurang seimbang dan kurang memadai.

Banyak jenis penyakit yang tak terjangkau oleh kehebatan teknologimodern. Kehebatan teknologi modern masih kalah cepat oleh kehebatan kuman penyakit pembunuh manusia. Ia selalu selangkah lebih di depan dari kehebatan teknologi

penyembuhan, walau manusia tetap berusaha untuk menang.

Beberapa jenis penyakit, seperti kanker, virus modern, yaitu si penyebab aids tetap menghantui kehidupan manusia. Dan yang pasti, semakin hebat usaha manusia untuk mengalahkannya, akan semakin hebat pula kekuatan penyakit dalam membunuh manusia. Karena, penyakit adalah 'salah satu' dari penyebab kematian manusia [maupun makhluk lain]. Penyebab lain yang tak mungkin dibasmi adalah, ketuaan, kecelakaan, peperangan dan bunuh diri. Semua itu bersumber dari batin / pikiran manusia yang belum terbebas dari kilesa yang menyebabkan masih tetap berada di dalam lingkaran kehidupan dan kematian.

Berbeda dengan aids, beberapa jenis kanker, menyebabkan rasa kesakitan yang luar biasa sebelum manusia terbunuh olehnya. Sering penderita merasakan kesakitan di luar batas ketahanannya, hingga ia berusaha untuk membunuh diri agar terbebas dari rasa sakit.

Kasus-kasus ini mengundang berbagai pendapat. Ada yang berpendapat untuk memberi kebebasan memilih pada penderita untuk mengakhiri hidupnya dengan dibantu oleh seorang dokter [sebagai pembunuh]. Beberapa dokter telah melakukannya. Pilihan ini dianggap sebagai hak azasi seseorang untuk memilih yang terbaik bagi dirinya. Memilih hidup atau mati.

Ada pula yang berpendapat, tugas seorang dokter adalah untuk menolong penderita sembuh dari penyakitnya, bukan untuk membunuhnya. Ini pun akan mengundang suatu persoalan. Bila telah tidak mampu lagi menyembuhkannya, apa yang harus dilakukannya? Mencabut alat-alat [sling oksigen, jarum infus, misalnya], atau membiarkannya sampai si penderita mati dengan sendirinya? Kalau mencabutnya, tentu disebut membunuh karena menyebabkan penderita meninggal. Bila membiarkannya, akan dikatakan memperpanjang penderitaan, tidak mempunyai perikemanusiaan.

Seperti persoalan duniawi lainnya, persoalan itu tidak akan mencapai titik temu yang memuaskan bagi semua pihak. Tidak akan selesai sepanjang masa.

Bagi umat Buddha, yang terpenting adalah, merenungkan dan menganalisa tentang apa sebenarnya kematian itu. Karena, bila belum mengerti, kematian bisa dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan. Sesuatu yang tak layak untuk dibicarakan. Seorang yang sering membicarakan tentang kematian dianggap sebagai seorang yang pesimistis. Padahal, dengan selalu menyadari dan merenungkan bahwa kematian selalu siap menjemput, kita akan semakin mengerti dan bisa menerima bila suatu saat kematian datang menjemput.

Namun, bila menganggap kematian adalah suatu yang

tabu untuk dibicarakan dan diredungkan, maka kita tak terbiasa dan tak akan bisa mengerti apa sebenarnya kematian itu.

Dalam keadaan sehat atau dalam keadaan aman, seseorang tidak akan peduli dan tidak akan merasa takut akan kematian. Ia bisa dengan gagahnya mengatakan: "Saya tidak pernah takut menghadapi apapun, termasuk kematian".

Namun, persoalan akan menjadi lain bila ia menghadapi marabahaya yang mengundang maut. Seseorang mungkin saja akan kehilangan pegangan dan jurus kebanggaan yang pernah dipelajari sebelumnya. Ia bisa terkencing di tempat karena ketakutan dan lupa bahwa ia tak takut mati.

Sang Buddha mengajarkan jurus-jurus perenungan terhadap kematian agar kita terbiasa dengan jurus itu dan akan bisa dengan tenang menghadapi kematian bagaimanapun jenis dan caranya. Kayagatasati adalah salah satu cara perenungan untuk mengerti kebenaran tentang badan jasmani.

Dengan mengerti kebenaran dari badan jasmani, seseorang akan bisa melepaskan rasa keterikatan terhadap badan jasmani. Dengan tidak adanya keterikatan terhadap badan jasmani, maka kepadaman badan jasmani [kematian] bukanlah merupakan suatu yang menakutkan lagi.

Ayam kho me kayo, Uddham padatala,  
Adho kesamathaka, Tacapariyanto,

Puro nanappakarassa asucino,  
Atthi imasmim kaye, Kesa, Loma, Nakha

Danta, Taco, Mamsam, Naharu, Atthi, Atthiminjam,  
Vakkam, Hadayam, Yakanam, Kilomakam, Pihakam,  
Papphasam, Antam, Antagunam, Udariyam, Karisam,

Matthake, Pittam, Semham, Pubbo, Lohitam, Sedo,  
Medo, Assu, Vasa, Khelho, Singhanika, Lasika, Muttam,

Evamayam me kayo, Uddham padatala,  
Adho kesamathaka, Tacapariyanto,  
Puro nanappakarassa asucino.

Badan jasmani kita ini, bagian atas, mulai dari telapak kaki ke atas, bagian bawah, mulai dari ujung rambut ke bawah,

keseluruhannya terbungkus oleh kulit, penuh oleh sesuatu yang kotor, terdapat di dalam tubuh ini adalah rambut,, bulu-bulu tubuh, kuku

gigi, kulit, daging, otot, tulang, sumsum tulang, limpa,



jantung, hati, jaringan otot, adalah ginjal, paru-paru, adalah usus besar, usus kecil, makanan baru (yang belum membusuk), makanan lama (yang telah membusuk)

otak di batok kepala, air empedu, dahak, adalah nanah, darah, keringat, lemak, air mata, lemak cair, air ludah, ingus, cairan sendi tulang, air kencing

beginilah adanya tubuh kita ini, mulai dari telapak kaki ke atas, mulai dari ujung rambut ke bawah, keseluruhannya terbungkus oleh kulit, dipenuhi oleh sesuatu yg kotor.

Kayagatasati yang selalu direnungkan dengan baik dan rajin akan membuat batin seseorang mengerti akan keadaan badan jasmani yang sebenarnya. Badan jasmani yang oleh sementara orang dibangga-banggakan ketampanannya, kecantikannya, keelokannya hingga membuat si pemilik maupun orang lain terbuai. Pada kenyataannya hanyalah onggokan barang-barang yang kotor bahkan busuk belaka.

Tubuh ini harus dirawat terus menerus dengan sarana dan prasarana yang beraneka macam. Membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Setiap hari harus dicuci dengan sabun, dengan cream atau dengan cara lain agar tubuh menjadi bersih harum dan sedap dipandang mata. Siapa pula yang tidak tertarik dan senang melihat artis-artis cantik dan tampan di layar TV maupun Film? Bahkan, ada yang sampai tergila-gila, memuja, dan mengidolakan mereka. Meniru segala apa yang diperbuat dan dipakai oleh sang idola, tanpa mempertimbangkan serasi atau tidak untuk dirinya.

Namun, tubuh ini, bila tidak dibersihkan barang satu dua hari saja ia akan mengeluarkan bau yang kurang sedap yang semakin lama akan semakin bertambah pula. Bau tak sedap itu keluar karena adanya kotoran dari luar maupun dari dalam tubuh. Sisa-sisa [limbah] dari proses metabolisme tubuh merupakan suatu penyebab bau yang tak sedap, di samping tubuh ini memang terdiri dari sesuatu yang kotor diselubungi oleh kulit yang tipis dan rapuh.

Kulit tipis dan rapuh yang sewaktu masih muda dibanggakan karena masih sehat, mulus dan kencang. Yang akan semakin kendor dan keriput dimakan oleh ketuaan. Merupakan suatu proses alamiah yang wajar, tak mungkin bisa dipertahankan.

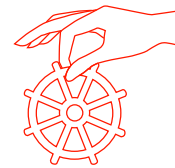
Karena, sesungguhnya, dunia di mana kita tinggal ini, tak berbuat sesuatu pun terhadap siapa pun. Tak sesuatu pun yang patut membuat kita heran dan merasa aneh. Tak sesuatu pun yang patut membuat kita menangis dan tertawa. Sebab semua yang terjadi adalah sesuatu yang biasa-biasa saja.

Kita bisa mengatakan biasa, tapi tak bisa melihatnya sebagai sesuatu yang biasa. Namun, bila kita tahu dan mengerti Dhamma secara berkesinambungan, tak ada sesuatu pun merupakan sesuatu. Hanyalah muncul dan tenggelam, sesuai dengan alamiahnya. Kita pun akan tenang dan hening. Tenang, hening, karena kita menilainya sebagai sesuatu yang biasa.

Begitupun, kehidupan dan kematian, akan mempunyai nilai yang sama. Bila kita telah mempunyai pengertian yang benar tentang kematian, perlukah kita takut akan kematian? Kematian? Siapa takut!



Sumber : Sammaditthi, Edisi 3, April 2001  
Editor : Lie Saw Fa



#### Petunjuk berlangganan :

- Dapat mengirim email kosong ke :  
[Dharma\\_mangala-subscribe@yahoogroups.com](mailto:Dharma_mangala-subscribe@yahoogroups.com)
- Atau dapat langsung join melalui web :  
[http://groups.yahoo.com/group/Dharma\\_mangala](http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala)

Ingin berdiskusi? Kirim email ke :  
[Dharmajala-subscribe@yahoogroups.com](mailto:Dharmajala-subscribe@yahoogroups.com)  
[Mahayana\\_Indonesia-subscribe@yahoogroups.com](mailto:Mahayana_Indonesia-subscribe@yahoogroups.com)

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : [dharmamangala@yahoo.com](mailto:dharmamangala@yahoo.com).

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.

Lagi, Bhagava, tak terhitung kalpa yang lalu, engkau dilahirkan di Jambudvipa ini sebagai raja bernama Sibsena. Raja ini memiliki sebuah istana bernama Pardi dan harta benda tak terhitung. Dia adalah tuan dari seluruh Jambudvipa dan memiliki 84.000 pangeran, 60.000 bangsawan, 80.000 kota dan 60.000 istana. Sekarang, ketika raja ini memerintah dengan penuh welas asih dan kebajikan, Indra, dewa dari para dewa, kehilangan lima kebajikan dari tubuhnya, berada dekat dengan kematian, dan sangat menderita. Visvakarman, seniman dari para dewa, melihat penderitaannya yang sangat dalam, menanyakan apa sebabnya. Indra berkata, "Saya sedang mendekati kematian. Tanda-tanda kematian telah muncul. Hukum dari Yang Tercerahkan telah menghilang. Para bodhisattva tidak lagi berdiam di dunia, dan karena tidak ada lagi yang dapat di minta perlindungan, saya menderita dan tersiksa."

Visvakarman berkata, "Oh, Indra, saat ini ada seorang pria yang berdiam di dunia yang mengikuti jalan bodhisattva yang namanya Raja Sibsena. Raja ini tidak tergoyahkan dan melalui usaha keras telah merealisasikan pencerahan sempurna. Jika engkau ingin mencari perlindungan kepadanya, dia tentu saja akan menyelamatkan dirimu dari kematian dan kamu akan memperoleh kedamaian."

Indra berkata, "Ini mungkin saja benar, tapi pertama-tama kita harus memastikan raja ini benar-benar seorang bodhisattva atau bukan. Demi melakukan hal ini, engkau, Visvakarman, mengubah dirinya menjadi seekor burung dara. Saya akan mengubah diriku menjadi elang dan mengejar mu. Ketika kita memasuki istana raja kami akan mengetahui kebenaran dari raja itu."

Visvakarman berkata, "Indra, meskipun dengan tipu muslihat yang terlicik, akan mustahil untuk menipu raja bodhisattva."

Oleh sebab itu, dia mengubah dirinya menjadi seekor burung dara dan Indra mengubah dirinya menjadi seekor elang mengejar dia. Dalam sangat ketakutan, burung dara itu terbang ke istana raja dan menyembunyikan dirinya di bawah lengan raja, menangis, "Oh, raja, selamatkan hidupku!"

Elang itu terbang masuk ke istana dan menyapa sang raja, "Yang Mulia, burung dara itu adalah milikku, itu adalah makananku, saya memintamu untuk mengembalikannya secepatnya kepadaku, demi menghilangkan rasa laparku."

Sang raja berkata, "Saya telah berjanji untuk menyelamatkan hidup semua yang mencari perlindungan kepadaku. Saya tidak dapat memberikan burung dara itu kepadamu."

Elang berkata, "Yang Mulia, jika engkau menyelamatkan semua makhluk hidup dari kematian, engkau akan mengambil semua makananku, saya akan menjadi tidak tertolong dan mati."

Sang raja berkata, "Jika saya memberikan daging lain untuk kau makan, apakah kau akan memakannya?"

Elang menjawab, "Saya membutuhkan daging segar."

Sang raja berpikir dalam diri sendiri, "Jika saya memberikan elang itu daging segar, saya harus mengambil nyawa dan ini akan menciptakan kejahatan. Berapa banyak makhluk hidup yang nyawanya harus dikorbankan! Saya akan memberikan elang itu daging dari tubuhku sendiri."

Kemudian, dengan sebilah pisau yang tajam, dia memotong daging dari pahanya sendiri dan memberikannya kepada elang. Ketika dia telah menyelamatkan



# PERMULAAN

# KISAH

# INI

(Sambungan)

nyawa burung dara itu, elang berkata: "Oh, raja, kamu benar-benar adalah tuan kemurahan hati, tetapi daging yang telah kamu berikan kepada saya tidak sama dengan burung dara itu. Timbang burung dara itu dan berikan dagingmu hingga setara dengan berat burung dara itu, kemudian berikan daging itu kepadaku. Saya mohon padamu."

Sang raja memerintahkan bahwa di salah satu sisi timbangan dia menempatkan burung dara dan di sisi lain dia menaruh daging lebih yang dia potong dari pahunya. Karena ini tidak seimbang dengan daging burung dara itu, dia memotong daging dari bahunya, rusuknya dan akhirnya dari seluruh tubuhnya, tetapi ini juga tidak seimbang dengan burung dara itu.

Ketika dia bersiap-siap untuk menaruh seluruh tubuhnya pada timbangan, dia mulai pingsan. Kemudian, tiba-tiba berpikir, mencela pikirannya sendiri, "Oh, pikiran, sejak waktu yang tak bermula, ketika saya berputar-putar dalam tiga alam, saya telah melewati segala macam penderitaan dan tidak ada kebajikan yang saya lakukan. Sekarang, pikiran, waktumu sudah datang! Ini bukanlah waktu untuk mengelak!"

Mengatakan hal ini, dia mencela pikirannya sendiri dengan berbagai cara dan dengan usaha yang besar, bangkit dan menaruh tubuhnya di atas timbangan. Kemudian, dengan sangat senang, dia menyadari bahwa pikirannya tenang.

Surga bergetar dan bergoncang di enam penjuru. Istana para dewa bergetar dan berguncang. Para dewa di alam bentuk dan semua dewa-dewa pergi ke surga tertinggi dan melihat. Melihat raja Bodhisattva memberikan tubuhnya demi hukum itu, mereka menangis dan mengirimkan hujan air mata sebagai persembahan.

Kemudian Indra, dewa dari para dewa, menyamar dan berkata pada sang raja, "Yang mulia, kelahiran apa yang ingin engkau dapatkan dengan melewati penderitaan ini? Apakah engkau berharap menjadi seorang Raja Semesta, Seorang Indra, Seorang Raja Mara? Apakah engkau menginginkan kekuatan dari tiga dunia? Apa yang engkau inginkan?"

Sang raja menjawab, "Keinginanku tidak berhubungan dengan kenikamatan di tiga dunia. Saya menginginkan pencerahan sempurna."

Indra berkata, "Dengan tubuh dan tulangmu, yang bergetar dengan ketakutan, pastilah engkau memiliki pikiran menyesal."

Sang raja menjawab: "Tidak ada penyesalan."

Indra berkata, "Melihat tubuhmu bergetar dan tidak bisa

kembali hidup, siapa yang akan percaya yang engkau katakan?"

Sang raja berkata, "Dalam seluruh tubuhku, dari kepala hingga kaki, tidak ada satupun rasa menyesal sebesar sehelai rambutku. Keinginanku tentunya akan terpenuhi. Dan jika kata-kataku benar, semoga luka pada tubuhku ini menjadi sembuh."

Dan segera, luka sang raja sembuh dan tubuhnya menjadi lebih menarik daripada sebelumnya dan semua makhluk hidup di alam dewa takjub dan bermudita dan menghormat.

"Engkau, Yang Mulia, adalah raja yang bernapa Sibsén. Itu adalah engkau, Yang Mulia, yang berkhalpa-khalpa yang lalu mempersembahkan tubuhmu untuk kesejahteraan semua makhluk hidup. Sekarang, Yang Mulia, engkau telah terisi dengan Lautan Hukum, dan telah mengibarkan Umbul-umbul Hukum, telah mengalahkan gendang hukum, telah menyalakan penerang hukum. Sekarang, waktu untuk menolong makhluk hidup telah datang, mengapa Yang Mulia menolak untuk mengajarkan Dharma, melupakan semua makhluk hidup, dan berkata bahwa lebih baik memasuki Nirvana akhir?"

Kemudian Brahma, menghadap Buddha dan beranjali, memujinya, berkata,

"Yang Mulia, di masa lampau, engkau memberikan kepalamu seratus kali demi makhluk hidup dan menginginkan Hukum itu, saya mohon kepadamu untuk memutar roda dhamma demi semua makhluk hidup."

Kemudian Buddha, Sang Pemenang pergi ke Benares dan pada tempat yang bernama Taman Rusa memutar Roda Dhamma. Dengan pemutaran Roda Dhamma, Tiga Permata Berharga menjadi nyata di bumi. Dan ketika Dhamma itu diajarkan, para dewa, manusia, naga, yaksa, asura, dan semua makhluk di delapan alam bermudita, percaya, menyambut dan menyetujuinya.

[Selesai]




---

Sumber : Sutra of the Wise and the Foolish [mdo mdzangs blun] atau Ocean of Narratives [uliger-un dalai]  
 Penerbit : Library of Tibetan Works & Archives  
 Alih Bahasa Mongolia ke Inggris : Stanley Frye  
 Alih Bahasa Inggris ke Indonesia : Heni [Mahasiswa UI]  
 Editor : Junaidi, Kadam Choeling Bandung